



MUSEUM TANPA TANDA JASA
CURATED BY GRACE SAMBOH

Tiga tonggak utama yang membatasi kebebasan berekspresi masyarakat Indonesia segera dicabut begitu era Reformasi dimulai; UU Anti-Subversi, UU Tentang Pers terkait Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), dan Kementrian Penerangan. Pun demikian, eufimisme untuk pengaburan (bukan sekedar penghalusan) makna masih saja terus digunakan dalam percakapan formal dan non-formal kita hari ini. Tak hanya dalam perbincangan politik negara, tetapi juga dalam percakapan mengenai karya seni rupa. Pengaburan makna adalah langkah awal untuk menghindari masalah sekaligus sebuah landasan untuk tidak pernah perlu membangun kesetaraan pengetahuan.

TENTANG

Museum Tanpa Tanda Jasa (MTTJ) adalah sebuah proyek seni rupa yang bercita-cita untuk memantik perbincangan mengenai demokrasi dalam era Reformasi dengan publik seni rupa sembari tidak menutup diri untuk keterlibatan disiplin lainnya.

Bermula dari sejumlah keresahan akan stabilitas gagasan dan (peri)laku demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat hari ini, kami ingin bertanya lagi: Apa artinya demokrasi bagi kita hari ini? (Sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, sebagai warga negara, maupun sebagai orang-orang yang bekerja dalam ranah seni rupa.)

MTTJ adalah sebuah museum keliling. Bentuk museum dipilih karena aspek informasi dan edukasi yang merupakan sistem operasinya, sekaligus karena keterbukaan dan kesiapannya untuk publik dari beragam kalangan masyarakat.

Kami mengisahkan sejumlah karya seni rupa yang pernah dianggap 'meresahkan' masyarakat dalam era Reformasi karena tiga alasan yang berulang yaitu pornografi, komunisme, dan SARA (suku, agama, ras dan antar-golongan) oleh tiga elemen masyarakat (warga/perorangan, organisasi massa, dan aparatur negara). Atas anggapan tersebut, ke-delapan

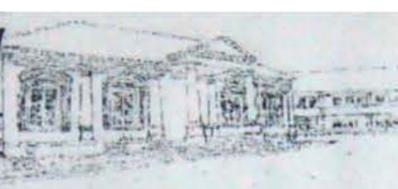
karya ini didera dengan berbagai macam hal—mulai dari ancaman, pelarangan, sampai dengan perusakan.

Ketika karya-karya ini dibicarakan lagi, seringkali kesimpulannya adalah terjadi kesalah-pahaman. Publik seni rupa menganggap bahwa penolakan karya seni rupa itu terjadi karena sejumlah orang telah (gagal atau) salah paham. Padahal, seringkali kesalah-pahaman ini bukan hanya terjadi pada mereka yang menolak karya seni tsb, tetapi juga pada kalangan publik seni rupa sendiri (seniman, kurator, penyelenggara pameran, pengelola galeri, dst). MTTJ bukanlah upaya untuk menunjuk siapa yang salah dan siapa yang benar. Kami justru ingin menggugat perihal kesetaraan pengetahuan akan hak dan kewajiban beragam elemen dalam publik seni rupa dengan landasan disiplin seni rupa—tentunya seturut dengan azas demokrasi sebagai konteks ruang hidupnya.

PENGGAGAS

Museum Tanpa Tanda Jasa diawali oleh Aliansyah Chaniago, Fajar Abadi RDP, Grace Samboh, Jim Allen Abel, Julian Abraham 'Togar', Maryanto, dan Tamara Pertamina; dan bercita-cita untuk terus mengajak lebih banyak orang seiring berjalannya waktu.

KLIPING GALERI NASIONAL INDONESIA



Jln. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta 10110

Media massa : MEDIA INDONESIA

Hr/tgl/bln/thn : 2 November '99

Hlmn/klm : 19

Seniman dan Budayawan Kini Bebas Berkarya

Setelah Deppen dan Ditjen Kebudayaan 'Ditiadakan'

JAKARTA (Media): Pembubaran Departemen Penerangan dan Direktorat Jenderal Kebudayaan (eks Depdikbud) direspons oleh kalangan seniman dan budayawan sebagai suatu peluang untuk lebih bebas berkreasi dan menghasilkan karya seni. Pemerintahan Gus Dur diharapkan konsisten dengan keputusan itu.

"Kita memang mengusulkan begitu ketika membahas materi GBHN dalam sidang Panitia Ad Hoc I. Kita berharap pemerintah benar-benar memberikan kebebasan kepada seniman dan budayawan dalam berkreasi hingga menghasilkan suatu karya seni yang hebat," ujar Ketua Umum DPP Parfi (Persatuan Artis Film Indonesia—selama ini di bawah naungan Deppen) Heroe Syswanto—lebih dikenal sebagai Sys NS—kepada Media di Jakarta, kemarin.

Namun Sys yang juga anggota MPR dari Urusan Golongan ini mengakui, pihaknya tidak mengusulkan agar Deppen atau Ditjen Kebudayaan dihapus. "Yang kita usulkan agar seniman dan budayawan diberi kebebasan dalam berkreasi untuk menciptakan suatu karya seni yang hebat. Mungkin Presiden memahami hal itu hingga Deppen dan Ditjen Kebudayaan ditiadakan," tambahnya.

Deppen selama ini bertugas sebagai 'pengendali' para seniman. Seperti misalnya kalangan seniman atau sutradara yang akan membuat film, sinetron atau pentas drama mereka diharuskan minta izin ke Deppen dengan memenuhi syarat-syarat atau batasan-batasan tertentu. Termasuk keharusan melewati LSF (Lembaga Sensor Film). Semua itu diakui oleh Sys menjadikan kalangan seniman atau sutradara tidak bisa memanfaatkan kemampuan atau potensinya untuk bisa membuat suatu karya seni secara total.

Makanya, dengan dibubarkannya Deppen dalam pemerintahan kabinet Gus Dur ini, Sys mengimbau agar hal itu tidak direspons dengan sikap kebingungan, justru momentum ini perlu dimanfaatkan oleh kalangan seniman atau budayawan untuk berkreasi secara optimal di masa mendatang. "Ini tantangan dari Gus Dur yang punya latar belakang sebagai budayawan. Ayo, sekarang kita sudah dikasih kebebasan secara optimal, berarti kita harus menunjukkan

kemampuan kita dengan hasil karya yang bisa kita banggakan," ujarnya.

Meski demikian, Sys secara terus terang mengaku bingung juga ke mana organisasi Parfi nantinya akan berinduk. Karena, Deppen yang selama ini menjadi cantolannya, ditiadakan dalam Kabinet Gus Dur. "Kita akan tanyakan kepada Presiden. Dan, BPPN (Badan Pertimbangan Perfilman Nasional—red) sudah minta waktu untuk kita ketemu."

Tak Perlu Diurus

Sementara itu, dramawan dan penyair WS Rendra juga merespons bahwa memang seharusnya seniman itu tidak perlu diurus. Karena, dunia mereka adalah dunia kreatif yang mengandalkan daya cipta dan itu tidak bisa dibatasi dengan berbagai ketentuan seperti selama ini.

"Saya menganggap langkah Gus Dur itu cukup baik. Seniman atau budayawan memang tidak boleh dibatasi dalam berkreasi. Kalau dibatasi, bagaimana mereka bisa menghasilkan suatu karya seni yang bagus? Semoga kebebasan ini bisa benar-benar dimanfaatkan kalangan seniman secara optimal," ujar Si Burung Merak itu dalam kesempatan terpisah.

Sedangkan pelukis terkenal Jeihan Sukmanto berharap agar pemerintah bisa konsisten dengan keputusannya. "Sekarang ini kan dunia seni dan budaya kayaknya akan diberi kebebasan yang sangat luas dengan dihapuskannya Deppen dan Ditjen Kebudayaan. Semoga saja, pemerintah benar-benar tidak ikut campur lagi dalam urusan seni dan budaya ini," ujarnya kepada Media di Bandung, baru-baru ini.

Pemerintah, menurut Jeihan cukup sebagai fasilitator, dalam arti mendukung berbagai langkah seniman atau budayawan dalam berkreasi. Mereka tidak boleh ikut campur dalam urusan seniman dan budayawan, apalagi sampai mempengaruhi atau mengaturnya.

(BM/Des/B4)

2000
I FEEL FINE, THANK YOU



"Segi Tiga Suci":
Kekuasaan, Agama, dan Seni Visual

MENEMPATKAN kekuasaan, agama, dan seni visual sebagai "segi tiga suci" dalam konteks sosial-politik di Indonesia, kita seperti dipaksa untuk mengakui adanya sebuah "daerah tak bertuan" (*terra incognita*) yang cair, licin, dan beralih-ubah yang

memungkinkan kita menyaksikan pertarungan yang tiada terpermanai, tidak habis-habisnya dan akan terus berlangsung-setidaknya pada tiga ranah yang berbeda, tetapi saling bertukar tangkap atau berkaitan antara satu dengan yang lain.

Pembakaran karya instalasi Tisna Sanjaya yang berjudul *Special Prayer for the Dead* oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Babakan Siliwangi Bandung pada 5 Februari 2004 lalu adalah sebuah ilustrasi yang bagus perihal pertarungan antara negara dengan masyarakat. Dalam kasus ini, kita menyaksikan sebuah pertarungan yang berlangsung secara tidak berimbang, pincang, dan berat sebelah. Negara—melalui bantuan *repressive state apparatus* (Satpol PP-Birokrasi-TNI) menunjukkan dominasi untuk memberangus keberadaan karya seni milik seorang seniman dengan pemaksaan (*coercive*) secara fisik. Dominasi ini memperhatikan negara "masih" memiliki kekuasaan-lebih (*surplus power*) yang melampaui kekuatan kritis masyarakat. Saya sebut "masih", karena dominasi itu berlangsung di tengah masa kebebasan berpendapat dan keleluasaan berekspresi yang selama tiga dasawarsa sebelumnya mustahil bisa dirayakan oleh masyarakat di negeri ini. Ironis!

Betapa tidak, kritik dan kecamaran dari sejumlah masyarakat (intelektual, kritikus, dan pengamat seni rupa) yang dimuat di sejumlah media-massa terhadap tindakan semena-mena penguasa dan aparat militer itu tak digubris sama sekali. Bahkan, demonstrasi yang digalang oleh Ratna Sarumpaet, ketua Dewan Kesenian Jakarta, untuk menggugat dominasi itu berlaku sepi dan berkesan sebagai tak lebih dari sekadar celotohan orang-orang yang cerewet dan kurang kerjaan. Sampai-sampai muncul sebuah pendapat lain, bahwa lepas dari persoalan estetika karya instalasi Tisna Sanjaya yang menurut pandangan seorang kritikus seni rupa "cenderung jorok dan samasekali tidak estetik" (Agus Dermawan T, 2004: 152) pembakaran itu bisa dipahami berdasarkan pertimbangan etika karya tersebut, yang memang tampak arogan dan tak etis dalam mengistik keberadaan tentara di republik ini.

Selain dominasi, negara menunjukkan kekuatan besarnya melalui hegemoni atau pinjam kalimat Ignas Kleden (2004: xviv) penguasaan negara terhadap makna lebih (*surplus meaning*). Kekuatan ini dapat kita lihat dalam, misalnya, kasus penghentian peredaran kaset penyanyi Aitek CB yang memasang gambar palu anti-dari pasaran pada paruh awal 1990-an. Di sini, tanpa bisa diinterupsi, negara telah memaksakan sebuah interpretasi tunggal terhadap gambar itu sebagai simbol terlarang, berbahaya, dan dapat meresahkan stabilitas ideologi masyarakat.

Dan berbeda dari kasus Tisna Sanjaya, dalam kasus Aitek CB itu kita sedikit pun tak mendengar adanya tanggapan kritis

Membalut Luka
Dadang Christanto
Kengerian tak Terucapkan

2002
THEY GIVE EVIDENCE

Menghebohkan, karena sehari sebelum acara pembukaan pameran dibuka, karya tersebut sempat diprotes oleh beberapa penduduk yang berdomisili di sekitar kawasan BBJ. Mereka, menurut penyelenggara pameran, kurang 'setuju' dengan 'penampilan' patung-patung Dadang yang telanjang bulat. Menyikapi 'protes' tersebut Dadang mengeluarkan 'jurus' kreatifnya, yaitu membalut sekujur tubuh patung-patung tersebut dengan kain-kain hitam, yang diikat dan dililit dengan tali-tali berwarna merah. Sedangkan bagian kepalanya ia bungkus dengan tas *kresek* hitam, juga dililit dengan tali berwarna merah. Secara estetik, 'jurus' kreatif yang menurut Dadang tidak terduga itu, malahan membuat 'performance' patung-patung itu semakin indah.

Namun, lagi-lagi protes datang. Pada hari kedua pamerannya berlangsung, selepas salat Jumat, ada beberapa jemaah yang datang ke pengelola BBJ. Mereka memprotes dan memperlakukan keberadaan patung-patung tersebut secara agama-mais. Karena Dadang tidak mau insiden tersebut berkepanjangan, akhirnya ia 'memasuk-kotakkan' karyanya.

Secara formalistik, karya berjudul *They Give Avidence* (1996-1997) tersebut mencitrakan segerombolan orang bertubuh tegap—tanpa selembur benang pun— yang masing-masing tengah membopong 'seseorang', dan entah mau dibawa ke mana. Sebelum tampil di Tanah Air, karya tersebut sebelumnya sudah beberapa kali dipamerkan di beberapa negara.

"Patung-patung tersebut menjadi mirip teroris," kata Dadang yang pada pamerannya pada 1995 menentengahkan '1001 Manusia Tanah', di sebuah pantai di kawasan Ancol.



"Manusia Tanah" di BBJ — Setelah sempat bikin "treboh" sebagai warga Jakarta dengan memaling 2001 patung "manusia tanah" di Pantai Marina, Ancol, awal 1996, perupa Dadang Christanto (43) kini kembali hadir di Itu Kuta dengan menampilkan karya-karyanya di Benteng Budaya Jakarta (BBJ). Lelaki kelahiran Jegal, Jawa Tengah, yang kini menetap di Darwin (Australia) itu, dalam pameran yang diibukahkan berlangsung 9-13 Juli (acara pembukaan tanggal 4 Juli) ini akan menyajikan empat karya drawing dan tiga instalasi. Salah satu di antaranya adalah "manusia tanah" yang dipajang di halaman BBJ, seperti tampak dalam gambar di atas.



2004
SPECIAL PRAYER FOR THE DEAD
(DOA KHUSUS BAGI SI MATI)

Matinya Perahu Kematian

Karya seni instalasi Tisna Sanjaya dibakar polisi pamong praja. Kekhawatiran kembalinya pengekanan kreativitas

PERAHU dari anyaman bambu kuning-kecokelatan itu "berlayar" menyusuri jalanan aspal sekitar lima meter. Bukan dikayuh dayung, melainkan diseret tangan-tangan kukuh lebih dari sepuluh anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bandung. Di dalam perahu mereka menaruh beberapa barang seperti patung orang dan patung kepala berbahan dasar anyaman bambu, lesung kayu tua, dan lukisan di atas kanvas berukuran 7 x 14 meter.

Setelah perahu berhenti, tak berapa lama, wuss..., terlihat lidah api menjulur dan melumat semua barang di situ. Panas api membakar keteduhan Taman Babakan Siliwangi, Bandung, Kamis pagi dua pekan lalu. Hingga sore, semuanya adem ayem. Protes baru muncul setelah si empunya perahu, seniman kondang asal Bandung, Tisna Sanjaya, mendapat telepon dari karibnya soal pembakaran itu, sekitar pukul tujuh malam. Ia segera meluncur ke lokasi dari rumahnya di kawasan Ledeng, Bandung Utara.

Sampai di Babakan Siliwangi, mata dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB itu menatap nanar karyanya bertajuk *Special Prayer for the Death (Doa Khusus bagi Si Mati)* yang tinggal kerangka besi. "Saya sedih sekali," kata Tisna, mengenang karya yang sudah dipamerkan ke berbagai belahan dunia itu. Keesokan harinya, tak pelak, kalangan seniman di Bandung geger. Protes pun bertaburan.

Sebenarnya pembakaran itu tak perlu terjadi kalau saja anggota Satpol PP mendengarkan keterangan Nyonya Atty W. Ardi, istri Yana M. Purakusumah, pengelola Bandung Art Project, yang bermarkas di sekitar situ. Atty meminta agar karya itu "jangan diapa-apain. Ada yang punya!" Cuma, permintaan itu tak digubris. Rupanya satuan berseragam cokelat itu menganggap perahu dan sesinya sampah belaka....



Special Prayer for the Dead
Karya seni instalasi Tisna yang jadi arang



itu tidak ada. Apa yang terjadi pada Tisna Sanjaya hanya suatu preseden. Tidak ada jaminan bagi seorang perupa—atau seniman pada umumnya—bahwa peristiwa semacam itu tidak akan terjadi lagi, besok atau lusa. Di masa lalu, pemberangusan dan pelarangan sedemikian marak: buku-buku, lagu-lagu, pentas pertunjukan, hampir semua cabang seni mendapat giliran. Temyata kita keliru jika menganggap zaman itu sudah berlalu.

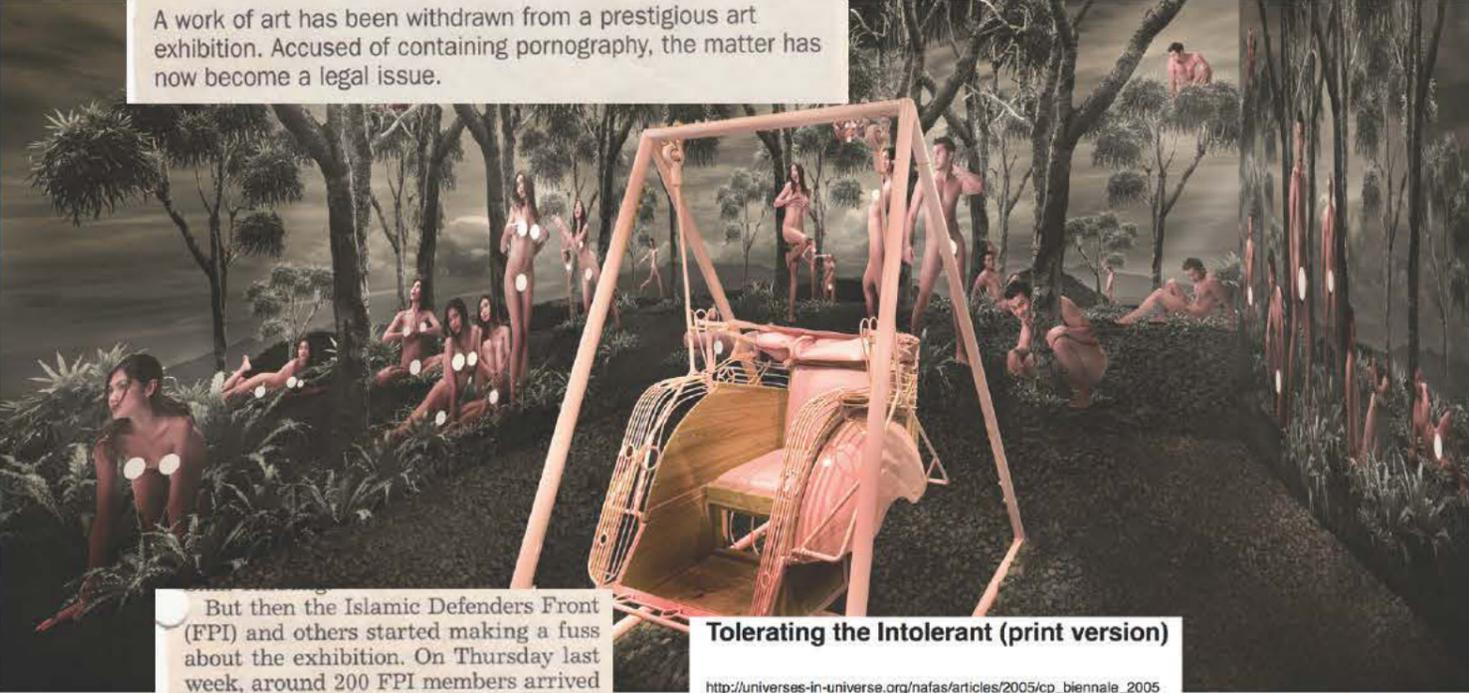
Kenapa karya itu bisa dipamerkan di Taman Babakan Siliwangi?
Saya diundang oleh Rahmat Jabaril dari Komunitas Gerbong Bawah Tanah, yang sedang membikin refleksi akhir tahun, pada 26 Desember 2003 lalu, di sini.
Menurut Satpol PP, karya Anda dianggap sampah....
Itu alasan yang sangat naif. Sebab, dari bentuknya saja kelihatan bahwa itu karya seni. Sedangkan di sini banyak sekali sampah betulan, tapi tak diapa-apakan. ■



Biennale without Anjas

2005
PINKSWING PARK

A work of art has been withdrawn from a prestigious art exhibition. Accused of containing pornography, the matter has now become a legal issue.



Tolerating the Intolerant (print version)

http://universes-in-universe.org/nafas/articles/2005/cp_biennale_2005
(Published: November 2005, print version)

Tolerating the Intolerant
Interview with Jim Supangkat on the CP Biennale 2005 and the protests of the FPI
By Hendro Wiyanto

From September 6 through October 5, 2005, the second edition of the CP Biennale was held in Jakarta, focussing on the theme of "Urban Culture". Curated by Jim Supangkat, the Biennale's founder, this edition featured works by seventy participants (artists and groups) from Indonesia and nine other countries.

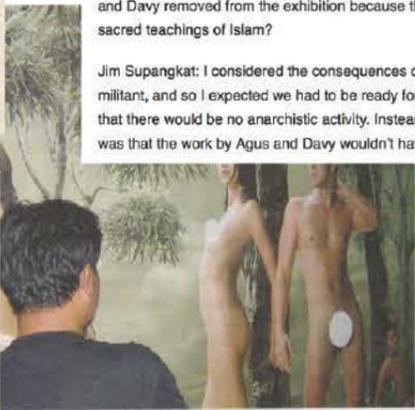
The installation "Pinksing Park" (2005) by Agus Suwage and Davy Linggar drew violent protests from a group calling itself the Front Pembela Islam or "Front of the Defenders of Islam" (FPI). Hendro Wiyanto, an independent curator working in Jakarta, interviewed Jim Supangkat in October 2005 regarding this incident.

Hendro Wiyanto: What was your first reaction when you learned of the FPI's demand to have the work by Agus and Davy removed from the exhibition because they saw it as a pornographic and disrespectful affront to the sacred teachings of Islam?

Jim Supangkat: I considered the consequences of the demand. The FPI is a group known as radical and militant, and so I expected we had to be ready for attacks and destruction. But the newspapers clearly stated that there would be no anarchistic activity. Instead, the FPI would resort to legal measures. So my first thought was that the work by Agus and Davy wouldn't have to be removed after all.

piece of work was damaged," said Rozak.

Not content with meeting the committee, FPI members then proceeded by truck to the Metro Jaya Police. At Police Headquarters the FPI's Legal Aid Front presented a legal opinion on the work. According to them, the photographs were taken with the intention of capturing the backdrop to the classic tale of Adam and Eve in the Garden of Eden. The visualization was determined to have hurt the feelings of the Islamic community. "For the publication of these photographs, Anjasmara, Isabelle, Davy Linggar and the organizing committee could be charged with violating Articles 156 A and 282 of the Criminal Code," said FPI Secretary, Soleh Mamud. Article 156 is related to insulting religion while Article 282 is concerned with pornography.



But then the FPI brought together 500 people, who gained the permission from the police to stage a demonstration. Because of faulty information, half of them marched on the headquarters of Bank Indonesia on Thamrin Street; they were taken away by the police in the district of Tanah Abang. Yet some 250 demonstrators came in buses and trucks to the Museum of Bank Indonesia, where the Biennale was held.

The TV infotainment programs turned the work by Agus and Davy into the talk of the town, since one of the figures presented in the nude in this work is the popular film star Anjasmara. This probably incited the public dispute, since the FPI's protest quickly gained the sympathy of many Muslim people. When a few Muslim leaders were interviewed, they denounced the work.

Perayaan Isra Miraj, Patung-patung Telanjang di Istana Bogor Jadi Berbusana - Kompas.com

Rabu, 28 Mei 2014 | 20:49 WIB
1122



Kompas.com/SABRINA ASRIL

Patung peminta hujan dilapisi kain untuk menutupi permukaannya yang menampilkan organ manusia di Istana Bogor, Rabu (28/5/2014).

BOGOR, KOMPAS.com -- Ada pemandangan menarik dalam perayaan Isra Miraj di Istana Bogor, Rabu (28/5/2014) malam. Patung-patung abad 18-19 yang biasanya dalam keadaan polos alias telanjang, malam ini dipercantik. Patung-patung itu ditutupi kain satin berwarna pastel yang dijadikan layaknya pakaian.

Salah satunya adalah Patung Peminta Hujan pemberian Pemerintah Yugoslavia. Patung tersebut terletak di selasar penghubung teras dengan pintu menuju ruang Garuda. Patung yang menunjukkan seorang perempuan tengah menyalangkan kedua tangannya itu tampak mencolok lantaran berada di tengah-tengah selasar. Setiap tamu Isra Miraj malam ini pasti melewati patung tersebut.

Catatan *Kompas.com*, pada Senin (26/5/2014) lalu, patung tersebut tampil polos. Tidak ada sehelai kain pun menutupi permukaan patung. Namun, pada malam ini, patung itu tampil beda dengan balutan kain satin berwarna kuning gading.

Tak hanya patung itu, sebuah patung tanpa leher dan lengan yang berada di ruang tengah istana yang dibangun pada zaman kolonialisme Belanda tersebut juga dibalut kain serupa.

Salah seorang staf di Istana Bogor pada Senin lalu sempat menuturkan bahwa patung-patung ini memang terkadang dibalut kain karena sempat menjadi pembicaraan tentang banyaknya patung telanjang di istana.

Wartawan saat itu sempat bertanya-tanya alasan pemakaian itu lantaran telah menutupi karya seni sesungguhnya.

Masalah patung-patung kuno yang kini berbusana itu sempat dituliskan jurnalis harian *Kompas*, Wisnu Nugroho, dalam buku berjudul "Pak Beye dan Istananya: Tetralogi Sisi Lain SBY". Cerita patung berbusana ini masuk dalam cerita dengan judul "Dilarang Telanjang di Istana". Di situ, dituliskan soal kerepotan staf rumah tangga istana yang sibuk memakaikan kain pada ratusan patung yang ada di dalam istana ini. Saat itu, Istana Bogor tengah mempercantik diri menjelang kedatangan Presiden Amerika Serikat George W Bush.

Berdasarkan informasi yang didapat dari situs www.presidentri.go.id, Istana Bogor merupakan salah satu tempat berbagai karya seni zaman Belanda hingga koleksi Presiden pertama RI Soekarno dipamerkan. Terdapat 216 patung ada di istana seluas 1,5 hektar tersebut dan 448 lukisan. Khusus untuk lukisan, karya seni yang ditampilkan tidak dimodifikasi dengan kain satin untuk menutup gambar perempuan-perempuan tak berbusana. Salah satunya adalah lukisan Jaka Tarub dan tujuh bidadari.

Sabtu 08 Mar 2014, 14:23 WIB

Patung Bugil di Istana Bogor Tampak Anggun dengan Balutan Kain Satin

- detikNews

0



Patung di Istana Bogor (Ayu/detikcom)

Jakarta - Istana Bogor merupakan salah satu dari enam Istana Presiden Republik Indonesia yang kaya akan keunikannya. Mulai dari aspek historis, kebudayaan hingga faunanya. Tak hanya keberadaan rusa-rusa yang tersebar di hamparan hijau halaman Istana yang mencapai luas 1,5 hektar, tetapi juga karena banyaknya lukisan dan patung bergaya Yunani.

Tak ayal, banyak patung yang dibuat pada abad 18-19 itu menonjolkan lekukan tubuh manusia. Meski tampil terbuka, pagian vital pasti dalam posisi yang tersamar.

Tentu saja, hal ini membuat sebagian orang awam risih karena dianggap melanggar estetika. Maka patung-patung itu pun didandani dengan sedemikian rupa sehingga tetap sedap dipandang mata.

Akhirnya, terdapat beberapa patung di istana yang akhirnya dipakaikan berbusana. Salah satunya yang cukup menarik terletak di koridor menuju hall Gedung Induk sayap kanan Istana. Patung perempuan bugil ini tengah mengadahkan kedua tangannya ke langit yang disebut sebagai Patung Peminta Hujan. Berdiri di tengah tanaman cantik yang mengitarinya, patung sambilan dari Yugoslavia tersebut dibalut kain berwarna gading.

Menarik karena hanya patung itu saja yang dibungkus helai kain berbahan satin, sementara lainnya yang tersebar di berbagai sudut halaman dan taman tidak alias bugil. Dikatakan oleh salah satu pengurus Istana, patung ini sudah dibalut sejak kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gusdur.

"Oh patung ini memang sudah dibalut kain sejak kepemimpinan Gusdur, jadi sudah lama. Bukan hari ini saja," ujarnya, Sabtu (8/3/2014). Semula banyak orang, termasuk para wartawan berita mengira patung ini sengaja diberi baju karena ada kegiatan Pembukaan Kongres Muslimah Indonesia yang dihadiri oleh Wakil Presiden, para cendekiawan dan anggota muslimah lainnya.

"Wah karena temanya muslimah, patung ini sampai harus dibajuin. Ha ha ha," celoteh salah satu orang yang melihatnya sambil berjalan.

Kain itu menutupi lekukan sang patung dari dada hingga mata kakinya. Menyisakan leher dan bagian kepala yang menengok ke atas dengan penuh penghayatan. Tampak potongan kain berwarna sama meliliti pinggangnya untuk memberi kesan elegan pada busana yang dikenakannya.

Istana Banjir, Akibat 4 Patung Telanjang di Kompleks Istana Presiden SBY

10 Januari 2013 12:38 wib

JAKARTA (VoA-Islam) - Istana kebanjiran. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (biru) didampingi Menlu Marty Natalegawa (kiri), Kamis (17/1) lalu, memeriksa kawasan Istana Negara yang kebanjiran.

Sampai-sampai SBY mesti mengukut celananya. Banjir setinggi lutut ini baru pertama kali dialami SBY di Istana Kepresidenan. SBY pun mesti menunda pertemuan dengan Presiden Argentina Cristina Fernandez De Kirchner pada pagi itu.

Berdasar foto yang dikirim Biro Humas Istana Negara, kompleks istana Negara telah terendam banjir. Ketinggian air mencapai lutut orang dewasa. Banjir di Istana Kepresidenan terjadi lantaran hujan deras dan tingginya air di pintu air Manggarai.

Bukan hanya itu, boleh jadi banjir itu disebabkan keberadaan patung perempuan telanjang dada di kompleks Istana Kepresidenan RI Jakarta yang kerap

mengundang perhatian pengunjung istana.

Terdapat ada empat patung perempuan telanjang dada di sekitar komplek Istana Presiden. Dua di antaranya terletak depan kantor Presiden tempat Presiden SBY sehari-hari ber Kantor. Satu di antaranya berdekatan dengan halaman belakang Istana Merdeka dan satu lainnya di samping Istana Negara.

Tidak jelas sejak kapan patung perempuan telanjang itu berada di istana Presiden, namun cerita yang beredar di kalangan wartawan patung-patung itu merupakan peninggalan Presiden Soekarno. Presiden Soekarno disebut-sebut gemar dengan seni yang menggambarkan lekuk tubuh perempuan. Meskipun patung yang digambarkan seperti perempuan dewasa, namun ukurannya tidak seperti perempuan dewasa namun hanya seukuran kurang lebih satu meter.

Patung telanjang dada dari batu pualam itu dibiarkan berada di luar istana setiap saat terkena hujan dan panas. Meski usianya puluhan tahun tetapi terlihat terpelihara dengan baik. Selain patung bugil perempuan ada juga patung bugil laki-laki.

Diletakkan berhadapan-hadapan dengan patung perempuan di depan kantor Presiden dalam komplek taman. Patung laki-laki ukuran besar diletakkan di belakang Istana Negara diantara air mancur dan dianggap sebagai karya seni. Patung laki-laki ini dilengkapi dengan busur panah siap meluncurkan anak panah. Untuk mengantisipasi ancaman banjir semakin meluas jika tanggul jebol, Badan Nasional Penanggulangan Banjir (BNPB) memilih untuk mengalihkan air ke sungai Ciliwung lama. Pengalihan ini pun membuat Istana Kepresidenan banjir.

Kepala BNPB Syamsul Maarif melaporkan perkembangan tersebut ke Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekitar pukul 09.10 WIB. Hasilnya, SBY mengizinkan pengalihan banjir ke sungai Ciliwung lama. "Tidak masalah Istana terendam banjir. Yang penting masyarakat terlindungi," kata SBY seperti dikutip Kepala Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho.

2010
TIGA MOJANG

2015
LURUNG KAMULYAN

Besok Jum'at, Walikota Bekasi Akan Bongkar Tugu 'Seronok' Tiga Mojang

BEKASI (voa-islam.com) - Umat Islam Bekasi yang selama bertahun-tahun risih dengan keberadaan patung seronok Tiga Mojang di kawasan Harapan Indah, Medan Satria Bekasi, beberapa hari lagi bisa bernafas lega. Walikota Bekasi Mochtar Mohammad akan membongkar patung tersebut, jika pihak developer tidak membongkar patung tersebut selambat-lambatnya hari Jum'at (18/6/2010). Hal itu dikemukakan Mochtar dalam acara "Dialog Walikota dengan Ormas-ormas Islam se-Bekasi" di studio Radio Dakta FM, Ahad pagi (13/6/2010). Dialog yang disiarkan secara langsung di radio terbesar di Bekasi itu juga dihadiri oleh Kapolres Metropolitan Bekasi Kombes Pol Imarn Sugianto, dan KH. Abdul Rosyid, Kandepag Kota Bekasi. Sementara dari perwakilan ormas-ormas Islam Bekasi dihadiri oleh KH Murhali Barda (Ketua FPI Bekasi Raya), KH Salimin Dani (Dewan Dakwah Islamiyah Bekasi), Ustadz Syamsuddin Uba (Front Anti Pemurtadan Bekasi), Ustadz Abdul Qadir AKA (FPI Pusat), Ahmad Azhar (Hizbud Dakwah Islam Bekasi), Ustadz Otong (MUI Bekasi), Kurniawan (Himpunan Mahasiswa Islam Bekasi), Agus Laksono (Forum Ukhawah Islamiyah Bekasi), Agus Dachlan (Yayasan Darussalam Bekasi), Gus Budi (Forum Komunitas Masjid dan Mushalla Bekasi), Syachroni (Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia kota Bekasi), dll.

dilayankan surat perintah sebanyak tiga kali. Selanjutnya Mochtar berjanji akan mengirimkan surat tugas pembongkaran Patung Tiga Mojang kepada Dinas Pengawasan dan Penertiban Bangunan (P2B) hari Senin (15/6/2010). "Kita menegakkan aturan. Sesuai dengan ketentuan Perda, maka batasnya tanggal 18 Juni 2010. Surat tugas pembongkaran ke pihak P2B besok hari Senin keluar, dan Kapolres siap memback-up. Langkah ini sudah kita musyawarahkan, intinya final tanggal 18 sesuai dengan aturan yang berlaku," jelasnya. Surat Perintah pembongkaran kepada P2B itu dilakukan setelah pihak developer Perumahan Harapan Indah, PT Hasana Damai Putra tidak melakukan pembongkaran terhadap Patung Tiga Mojang. Padahal Pemkot Bekasi sudah beberapa kali mengirimkan surat perintah pembongkaran, sejak tanggal 17 Mei 2010.

Perintah pembongkaran Patung Tiga Mojang itu didasari oleh penolakan masyarakat yang memuncak pada demo ribuan umat se-Bekasi, Jum'at (14/5/2010). Usai demo di kantor Walikota Bekasi, ribuan massa tersebut menggeruduk Tugu Tiga Mojang. Di area Tugu Tiga Mojang ini, para pendemo melakukan shalat ashar, lalu sebagian massa mendaki patung dan menutupi wajah tiga mojang dengan kain putih. Mereka melakukan protes terhadap patung tiga mojang, karena dinilai bertentangan dengan budaya Bekasi yang patriotik dan religius.



Ketua DDII Bekasi, KH Salimin Dani menjelaskan, bahwa Patung tiga mojang ini menjulang tinggi ke atas dengan memajang patung tiga gadis bertelanjang dada. Ketiganya berdiri dengan pose membusungkan dada, sehingga -maaf- organ intim di wilayah dada itu terlihat menantang. KH Sulaiman Zachawerus, Ketua Umum GAMIS menambahkan, pendirian patung itu juga tidak berizin, melanggar perda dan menyalahi tata lindungan pembangunan di Bekasi. "Bagi saya, patung itu tidak pantas disebut Tugu Tiga Mojang, karena patung seronok seperti itu lebih pantas disebut Tugu Tiga Kuntlanak," sindirnya. Menanggapi janji Walikota Bekasi itu, Ketua Front Pembela Islam (FPI) Bekasi Murhali Barda tidak berpangku tangan. Pihaknya akan terus memantau janji Walikota sampai patung seronok itu benar-benar dibongkar. "Mari kita pantau apa yang dijanjikan walikota," kata Murhali yang disebarkan secara kepada umat Islam Bekasi melalui pesan singkat dan facebook.

Di hadapan para tokoh Islam Bekasi, Walikota Bekasi Mochtar Mohamad menjelaskan bahwa pihaknya sudah mengadakan rapat dengan unsur Muspida, Kepala Kantor Kementerian Agama, Majelis Ulama, FKUB dan Forum Komunikasi Perangkat Desa (FKPD) yang terkait di Bekasi. Rapat yang digelar hari Jum'at (11/6/2010) itu memutuskan untuk memberikan batas akhir tanggal 18 Juni 2010 kepada pihak developer untuk pembongkaran Patung Tiga Mojang, setelah



Pembukaan Pameran Lukisan Jalan Salib (versi wayang) Paroki Santa Maria Assumpta Gamping - Yogyakarta

Lurung Kamulyan

Yaiku lurung nalikane katresnan jati dikukuh nganti mati, lan ora bisa dikalahke dening drengki srei sarta cecengilan

karya Drs Petrus Agus Herjaka

Buntut Tolikara, Polisi Bubarkan Pameran Lukisan di Yogya

JUM'AT, 24 JULI 2015 | 18:08 WIB

TEMPO.CO, Yogyakarta - Kepolisian Sektor Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta meminta pengelola Tembi Rumah Budaya menunda acara pameran lukisan dengan alasan ada massa yang bersiap menggeruduk galeri itu pada Jumat siang 24 Juli 2015. "Kepala Polsek Sewon yang mendatangi kami pada Jumat pagi, katanya ada massa mau datang (ke Tembi)," kata Kepala Urusan Budaya di Tembi Rumah Budaya, Totok Barata, Jumat 24 Juni 2015.

Pameran lukisan bertajuk "Jalan Salib (versi wayang) Lurung Kamulyan" itu sedianya berlangsung sejak 23 Juli sampai 5 Agustus 2015. Tapi, menurut Totok, polisi beralasan situasi saat ini sedang tidak kondusif akibat efek kasus kisruh pembubaran sholat ied di Kabupaten Tolikara, Papua.

"Kami heran dengan permintaan polisi, biasanya tidak ada masalah. Ancaman juga tidak ada yang datang ke kami," kata dia.

Menurut Totok, pengelola Tembi Rumah Budaya akhirnya memutuskan membatalkan acara pameran. Sekitar 24 lukisan Petrus Agus Herjaka dikeluarkan dari galeri di Tembi pada Jumat siang. "Karena tidak jelas, sampai kapan situasinya tidak kondusif," kata dia.

Pameran dibuka tanggal 23 Juli 2015 oleh Romo Yanu di Tembi Rumah Budaya Jl. Parangtritis Km 8

Performance : Musik & Tari Tontek Wiyagario & Tari Mitolo Tembang Elisa Orcarus Allaso

Pameran berlangsung 24 Juli - 5 Agustus 2015

TEMBI RUMAH BUDAYA
Jl. Parangtritis Km 8
Sewon, Bantul

Tempo sempat melihat ada sekitar enam personel polisi berseragam berjaga di halaman Tembi Rumah Budaya pada Pukul 13.30, Jumat siang. Mereka membawa satu mobil patroli dan memarkirnya di halaman Tembi.

Sehari sebelumnya, Kamis malam 23 Juli 2015, polisi juga meminta acara pembukaan pameran lukisan karya Petrus Agus Herjaka itu dibatalkan. Akibatnya penyelenggara mempersingkat acara pembukaan



Jumat, 12 Agustus 2016 | 23:02 WIB

Ini Alasan Pelukis Sengaja Memasukan Wajah DN Aidit ke dalam Lukisan di Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta

Nasional (<http://pojoksatu.id/news/berita-nasional/>) Restu (<http://pojoksatu.id/editor/redaksi9/>)

POJOKSATU.id, JAKARTA – Lukisan DN Aidit yang ditemukan terpampang di Terminal 3 Bandara Soekarno- Hatta akhirnya dicopot. Hal itu dilakukan pihak Angkasa Pura II untuk menghindari polemik yang berlebihan di masyarakat. Lukisan itu terpasang dengan ukuran besar berisi wajah-wajah para tokoh-tokoh pahlawan zaman kemerdekaan Indonesia hingga tokoh-tokoh nasional saat ini. Mulai dari Pendiri NU KH Hasyim Asy'ari termasuk Presiden pertama RI Sukarno hingga Presiden Jokowi. Dirut Angkasa Pura II mengaku berterima kasih atas laporan soal lukisan ini karena pihaknya tidak terlalu memperhatikan detail dari wajah-wajah tokoh dalam lukisan tersebut. "Setelah dipasang kita nggak sadar ada foto itu. Karena itu kan ada di berbagai foto. Saya juga terima kasih ada yang jeli," ujar Plt dirut AP II, Djoko Murjatmodjo dalam keterangannya di Terminal 3, Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jumat (12/8/2016).

Galam Zulkifli. Sementara kuratonya dari Semarang, Chris Dharmawan. Chris Dharmawan kepada media mengungkapkan bahwa memang sengaja memasukan DN Aidit dalam lukisan itu karena menganggap sejarah tokoh bangsa selama ini masih terkotak-kotakan antara asumsi pahlawan dan pemberontak. Padahal ada sejarah yang sekian lama dibengkokkan sehingga menjadi bias dan kesalahan yang sangat fatal. Termasuk dengan DN Aidit. "Itu sebetulnya menggambarkan sejarah Indonesia dalam lukisan. Baik pahlawan dan pemberontak. Dari awal Indonesia sampai sekarang kan banyak peristiwa. Itu digambarkan di situ. Itu menggambarkan apa adanya. Nggak ada maksud sama sekali untuk menyinggung PKI," jelas Chris. "Dia (Aidit) kan pelaku sejarah untuk menjadikan Indonesia sampai sekarang. Sejarah kan nggak bisa motong-motong kaya sekarang. Jadi harus secara utuh. Nggak maksud politik, tapi lebih ke unsur objektivitas sejarah," papar Chris.

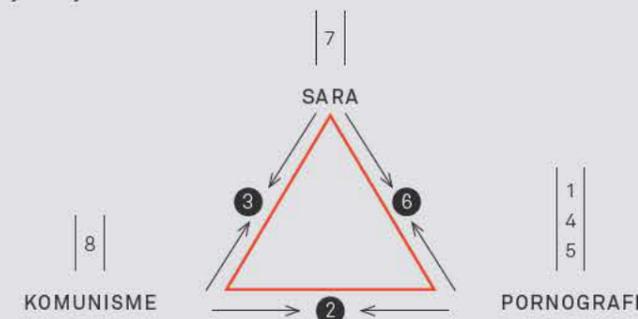
Namun apa sebenarnya tujuan dari sang pelukis menyisipkan gambar DN Aidit di lukisan tersebut? Apakah ada unsur kesengajaan? Diketahui pelukis lukisan itu adalah seniman

TIGA SEGITIGA

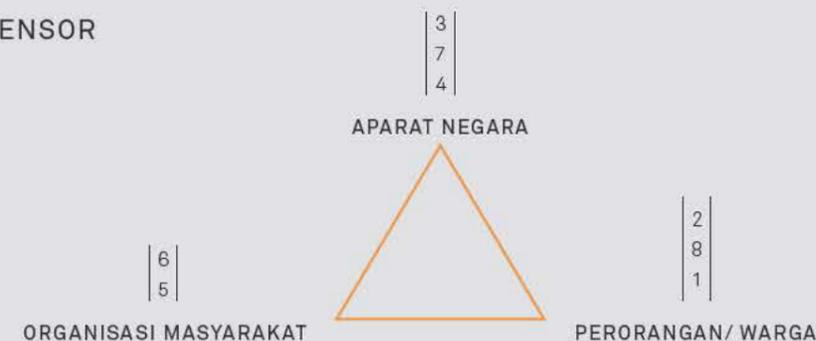
1	2000	I FEEL FINE, THANK YOU	5	2006—2014	PEMINTA HUJAN
2	2002	SPECIAL PRAYER FOR THE DEAD	6	2010	TIGA MOJANG
3	2004	THEY GIVE EVIDENCE	7	2015	LURUNG KAMULYAN
4	2005	PINKSWING PARK	8	2016	THE INDOONESIAN IDEA

01. ISU/TEMA/TOPIK

Di antara segitiga adalah karya-karya yang terkena dua tuduhan

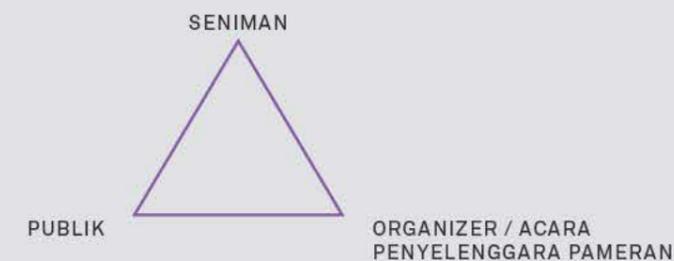


02. PELAKU SENSOR



03. PARA PIHAK

Kubu dalam setiap kejadian sensor



PROFIL SENIMAN

PIUS SIGIT KUNCORO

L. , 1974, Jember, Jawa Timur

Pius Sigit Kuncoro

Pius adalah pelukis cat air yang giat dan ulet. Ia percaya bahwa seni adalah laku meditasi. Kerap kali, eksplorasi Pius adalah dinamika antara harapan, mimpi, dan cita-cita dalam kenyataan hidup sehari-hari. Artikulasi pencarian dan eksplorasi Pius sering membuat lukisan-lukisan cat airnya memiliki peran dan/atau fungsi yang beragam (baik sebagai poster, foto, peta, infografik, dsb).

Pius Sigit Kuncoro

DADANG CHRISTANTO

L. 1957, Tegal, Jawa Tengah

Dadang Christanto

Pemikiran dan kerja-kerja artistik Dadang yang berakar pada pengalaman masa kecilnya, lokalitasnya, berupaya merengkuh pengalaman manusia yang terdalam. Perhatian utama Dadang dalam praktik artistiknya adalah para mereka yang ‘ditelan’ bumi pada pertengahan 1960-an karena pergeseran laku politik negara, termasuk ayahnya yang hilang tanpa jejak.

Dadang Christanto

TISNA SANJAYA

L. 1958, Bandung, Jawa Barat

Tisna Sanjaya

Tisna adalah pegrafis surealis yang realistik. Melalui laku-laku yang dipertontonkan dan serentetan aksinya, Tisna selalu menemukan celah untuk menciptakan surealisme dalam kenyataan yang singkat. Dalam praktik artistiknya, Tisna kerap mengulik tarik-menarik moralitas dalam perihal-perihal sosial, politik, agama, dan lingkungan.

Tisna Sanjaya

AGUS SUWAGE

L. 1959, Purworejo, Jawa Tengah

Agus Suwage

Suwage adalah pelukis cat air yang luar biasa disiplin dan seorang pecinta anjing. Ketegangan-ketegangan manusia sebagai makhluk sosial yang sendirian adalah wilayah pemikiran yang dominan dalam praktik artistiknya. Bak ilmuwan yang terus mempertanyakan capaian dan kesimpulan-kesimpulannya yang sudah ada, ia skeptis dan eksperimental.

Agus Suwage

DAVY LINGGAR

L. 1974, Jakarta

Davy Linggar

Davy Linggar adalah fotografer fesyen terkemuka sekaligus seorang pelukis realis yang handal. Penting baginya untuk menghadirkan sebagai sesuatu yang tidak dibuat-buat, apa adanya, memiliki sense of spontaneity, rileks, dan ekspresif.

Davy Linggar

NYOMAN NUARTA

L. 1951, Tabanan, Bali

Nyoman Nuarta

Nuarta adalah eksponen Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (1975-1989) yang terus mengolah ketrampilan, kepiawaian, sekaligus pemikirannya mengenai patung dan perpatungan. Karya-karya Nuarta tersebar di ruang-ruang publik di seluruh Indonesia, antara lain Monumen Jalesveva Jayamahe (Madura), Garuda Wisnu Kencana (Bali), dan MonumenArjuna Wiyaya (Jakarta).

Nyoman Nuarta

PETRUS AGUS HERJAKA

L. 1957, Yogyakarta

Petrus Agus Herjaka

Petrus Agus Herjaka

Lukisan-lukisan Herjaka berfokus pada wayang, baik sebagai karakter yang dihadirkan lagi, maupun sebagai tema serta cara berpikir. Berangkat kisah epik perwayangan Mahabarata dan Ramayana, Herjaka memandang dan menghadirkan pemikiran-pemikiran humaniora dalam karya-karyanya.

Petrus Agus Herjaka

GALAM ZULKIFLI

L. Sumbawa, 1971

Berbagai anomali membuat Galam sering merasa sendirian. Agar punya teman, ia menggambar orang-orang. Pelukis yang mengulik potret dengan beragam kemungkinan bahan ini percaya bahwa manusia bisa dibaca melalui wajahnya, bukan hanya garis tangannya.

Galam Zulkifli

MARTA JIRÁSKOVÁ

L. 1898, Praha; d. 1981, Praha

Marta Jirásková

Marta Jirásková adalah pematung feminis-ekspresionis dari Cekoslovakia.

PENGGAGAS MUSEUM

Agus Suwage

JIM ALLEN ABEL

L. 1975, Ujung Pandang, Makassar

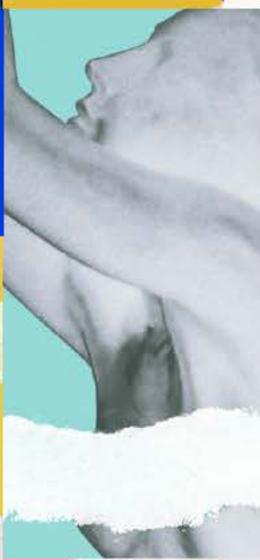
Jimbo Allen Abel

Jimbo tertarik pada logika yang berlaku dalam beragam aspek kehidupan sosial sebagai seuatu yang melandasi persepsi manusia—yang adalah muasal dari aksi, lelatu, dan perilaku. Pencarian artistiknya bermula dari fotografi sebagai medium dan juga subject matter dengan perhatian khusus pada sejarah. Dalam kekaryaannya, sejarah adalah permainan antara fakta yang direproduksi tanpa kesadaran akan pengikisan makna, ingatan akan kejadian, dan amplifikasi perasaan pada peristiwa.

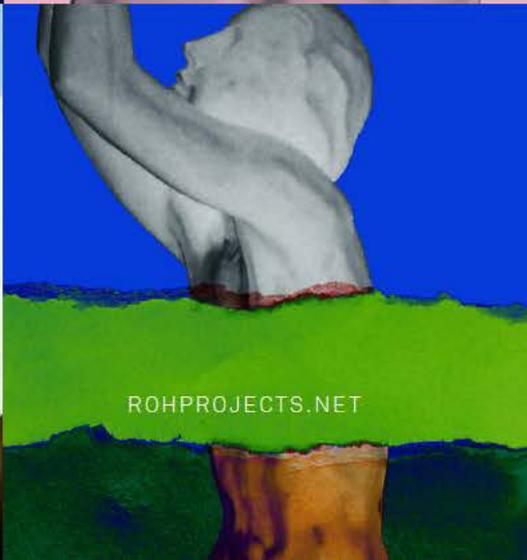
Jimbo Allen Abel



**Ini Bebas Berkar
Seniman dan Budawan**



Seni dan "Vox Populi"



ROH PROJECTS

EQUITY TOWER 40E
JAKARTA 12190

+62 21 514 02116
INFO@ROHPROJECTS.NET

ROHPROJECTS.NET